

# Upaya Meningkatkan Literasi Anak Melalui Grup Membaca Dongeng Anak Jepang di PAUD Srikandi

*(Pengabdian di Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo)*

**Rosi Rosiah<sup>1\*</sup>, Arsyl Elensyah Rhema Machawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul DIY

Email: rosi.rosiah@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.35.94

## Abstrak

*Tingkat Gemar Membaca (TGM) Kabupaten Kulonprogo, menurut rri.co.id TGM masyarakat Kabupaten Kulon Progo dinilai masih baik, bahkan menjadi yang tertinggi di DIY. Namun, secara nasional, TGM Kabupaten Kulon Progo masih rendah dan penyebarannya belum terlalu merata, salah satunya di Dusun Sinogo yang terletak di perbatasan. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa. Dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional melalui program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) ini mencoba untuk meningkatkan budaya literasi pada anak-anak dengan grup membaca dongeng anak dari Jepang. Anak-anak yang dituju adalah siswa PAUD di Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo yang dilaksanakan empat kali selama satu bulan dengan metode penyuluhan dan pelatihan. Grup membaca dimulai dengan melaksanakan pemeriksaan gizi, sosialisasi pentingnya membaca, mengajarkan teknik mendongeng, dan praktik mendongeng dongeng Jepang berjudul "Momotarou". Masyarakat merasa grup membaca sangat penting dan masyarakat akan terus melaksanakan program ini.*

*Kata Kunci: literasi anak, grup membaca, dongeng anak*

## Pendahuluan

Dusun Sinogo adalah salah satu dusun yang terletak paling utara dan berbatasan langsung dengan Magelang. Akses yang sangat jauh (agak terisolasi untuk sampai di jalan raya) dan jalan yang berliku karena merupakan tebing pegunungan, membuat Dusun Sinogo menjadi pilihan saya dalam melaksanakan KKN-PPM. Untuk ke sana, kita harus menempuh jalan kecil yang curam dan berliku. Dusun ini termasuk dusun kecil yang hanya dihuni oleh 72 kepala keluarga menurut wawancara dengan Pak Tukijan yang merupakan Kepala Dusun Sinogo. Mayoritas penduduk Dusun Sinogo bermata pencaharian sebagai petani di ladang dan sawah.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan Pak Dukuh atau Kepala Dusun, Dusun Sinogo memerlukan program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keikutsertaan pemuda dan anak-anak dalam masyarakat Pak Tukijan mengemukakan bahwa anak-anak muda di daerah dusun Sinogo kurang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan anak-anak kecil selalu ikut orang tua ke ladang maupun sawah. Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi salah satu penyebab anak-anak muda di lingkungan Dusun Sinogo cenderung pasif dalam mengikuti beberapa kegiatan masyarakat.. Latak geografis yang sangat curam dan akses yang sangat jauh hal ini menyebabkan masyarakat di lingkungan Dusun Sinogo terisolasi dari pusat pemerintah. Masyarakat lebih dekat dalam jarak maupun beraktivitas ke Magelang dibandingkan dengan ke Samigaluh yang merupakan Kecamatan dari Dusun Sinogo.

Di Dusun Sinogo terdapat sebuah musala, aula dusun, dan juga sebuah Gedung Pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan berpusat di Musala

Dusun, kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan dilaksanakan di Aula Dusun dan untuk Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan dua hari selama satu minggu yaitu hari jumat dan Sabtu.

Berdasarkan wawancara dari Kepala Dusun permasalahan yang disinggung dan ingin diperbaiki adalah masalah pendidikan dini dan keterlibatan anak muda dalam kegiatan masyarakat, Anak- anak dianggap sebagai penerus bangsa. Sehingga menciptakan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Dusun Sinogo. Pendidikan adalah salah satu pintu menuju generasi yang lebih baik. Untuk mencapai pendidikan yang baik, maka kita harus mengadakan sarana dan prasarana pendidikan yang layak. Seperti adanya gedung sekolah, ruang kelas yang representatif, dan juga prasarana lain seperti buku dan alat tulis dan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai. Di Dusun Sinogo fasilitas sekolah untuk pendidikan anak usia dini sudah tersedia, tetapi kelayakan dari gedung kelas dan fasilitas lainnya masih harus ditingkatkan lagi. Terutama fasilitas berupa buku bacaan untuk anak-anak masih minim dan harus terus ditingkatkan. Penambahan kegiatan yang melibatkan anak usia dini di lingkungan Dusun Sinogo juga sangat perlu ditingkatkan karena untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pendidikan merupakan pilar yang sangat penting.

Solusi dari permasalahan pendidikan di Dusun Sinogo adalah masih minimnya program yang melibatkan anak-anak dan keikutsertaan anak-anak usia dini dalam kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Anak usia Dini yang berusia 3-6 tahun adalah fase ketika anak mulai mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial, dan fisik motorik. Fase ini dikenal dengan fase anak usia dini. Pada usia dini ini, orang dewasa sudah memperkenalkan literasi dasar pada anak. Menurut Surangga (2017), literasi dasar (basic literacy) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsi informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Ada beberapa kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh anak usia dini untuk meningkatkan minat literasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa, baik itu orang tua maupun guru prasekolah. Media pembelajaran yang paling sesuai digunakan untuk anak usia dini adalah buku cerita bergambar (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Buku cerita bergambar adalah suatu media untuk menyampaikan berbagai pesan dalam bentuk buku yang dikemas dalam tulisan maupun gambar. Buku cerita bergambar adalah media yang paling disenangi oleh anak usia dini karena banyak terdapat ilustrasi (gambar), warna, dan cerita sederhana yang dikemas dalam tampilan yang menarik sehingga anak usia dini tertarik untuk membacanya.

Di Dusun Sinogo sudah terdapat bangunan Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu PAUD Sri Kandi, tetapi kegiatan masih dirasa belum optimal sehingga solusi yang dapat ditawarkan adalah warga dan guru menjadi agen literasi. Hal ini sesuai dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digalakkan sejak 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Gerakan Literasi Masyarakat, misalnya, sudah lama dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

(Ditjen PAUD Dikmas), sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%). Sejak 2015, Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak. Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan oleh pemerintah harus kita dukung dan menembus beberapa lapisan masyarakat baik yang ada di kota maupun di desa, tidak terkecuali dengan Dusun Sinogo. Meskipun akses ke dusun sangat susah, anak-anak mempunyai hak untuk mendapatkan sarana pendidikan yang layak sehingga anak-anak di Dusun Sinogo dapat menjadi penerus bangsa yang bermartabat dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Dusun Sinogo.

Kegiatan yang berhubungan dengan literasi tidak lepas dari buku dan juga gerakan membaca sehingga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan gerakan literasi di Dusun Sinogo dicoba dengan memberikan buku cerita anak yang merupakan hasil terjemahan dari bahasa Jepang. Buku cerita anak yang diberikan merupakan kumpulan dari beberapa cerita anak yang kemudian dibukukan. Dengan memberikan wawasan tambahan mengenai budaya dan cerita dari luar negeri, diharapkan anak-anak usia dini di lingkungan Dusun Sinogo akan berminat untuk terus meningkatkan pengetahuannya. Dongeng cerita anak dari negara Jepang dipilih karena latar belakang dalam cerita anak sangat relevan dengan kondisi dan situasi di Dusun Sinogo yang masih terpencil dan jumlah orang tua yang berusia lanjutnya banyak. Dalam cerita rakyat Jepang, latar yang digunakan kebanyakan perdesaan dan juga orang tua yang berusia lanjut. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Wahyuni (2015) bahwa solusi untuk mengatasi rendahnya minat dan kemampuan membaca adalah membiasakan anak membaca sejak dini, menyediakan buku yang menarik, menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, memperbaiki perpustakaan, mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi, dan mendidik. Kegiatan membaca buku cerita dalam meningkatkan pengembangan kemampuan dasar anak usia dini dapat dilihat dari: kegiatan membaca buku cerita yang dilakukan orang tua dan anak di rumah dan manfaat membaca buku cerita dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak usia dini (Farihatin, 2013).

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan literasi melalui grup membaca di PAUD Sri Kandi. Dan bagaimana respons masyarakat terhadap program ini.

## **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui tahapan-tahapan seperti di bawah ini.

### **a. Tempat Pelaksanaan Program**

Program grup membaca cerita anak akan dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sri Kandi, Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan dengan adanya program grup membaca tingkat literasi di Dusun Sinogo semakin berkembang dan Kulon

Progo tetap menjadi kabupaten dengan tingkat gemar membaca tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Prosedur Pelaksanaan Program

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Perdesaan (PRA) adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Pada intinya, PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupannya serta membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1996). Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain: melakukan pendampingan dan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan (Mustanir dkk., 2019). Perencanaan partisipatif yang akan diterapkan saat pengabdian masyarakat grup membaca cerita anak di PAUD Dusun Sinogo akan dapat dilihat dari adanya peran serta masyarakat. Perencanaan partisipatif yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya hubungan yang erat dan baik antara masyarakat dengan tim KKN PPM UMY
- b. Guru PAUD diberi kesempatan untuk menyatakan permasalahan yang dihadapi dan gagasan-gagasan sebagai masukan berharga.
- c. Proses berlangsungnya berdasarkan kemampuan Guru PAUD itu sendiri.
- d. Warga masyarakat berperan penting dalam setiap keputusan.
- e. Warga masyarakat mendapat manfaat dari hasil pelaksanaan perencanaan. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
  - 1) tahap identifikasi masalah dan sosialisasi,
  - 2) tahap praktik dan pendampingan ,
  - 3) tahap evaluasi dan pengenalan mitra .

Prosedur pengabdian kepada masyarakat grup membaca dongeng anak ini terdapat 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan (Identifikasi Produk dan Sosialisasi)

Menyurvei lokasi untuk proses penerapan grup membaca dongeng anak dan mengurus surat perizinan untuk melaksanakan grup membaca dongeng anak di PAUD Dusun Sinogo Kelurahan Pagerhajo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, mempersiapkan cerita serta mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan peserta pelatihan, membuat lembar observasi, soal tes dan angket untuk respons peserta pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pertama, akan dilaksanakan pelatihan dan pembekalan dari dinas perpustakaan tentang budaya literasi. Kedua, adalah pelaksanaan grup membaca dongeng anak di PAUD Sri Kandi Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan sebanyak 4 kali.

3. Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Pada tahapan *monitoring* dan evaluasi, siswa PAUD akan diajak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibacakan selama grup membaca. Kemudian, akan *dimonitoring* proses keberlanjutan dari grup membaca di PAUD Dusun Sinogo ini.

## Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilaksanakan sebanyak empat kali dimulai dengan Forum Diskusi Kelompok atau *Forum Group Discussion* (FGD) beserta tokoh masyarakat dan guru PAUD Sri Kandi, penyuluhan tentang kesehatan, mengajarkan metode mendongeng dan praktik mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Adapun rincian kegiatan akan dijelaskan di bawah ini.

### 1. Forum Group Discussion (FGD)

*Forum Group Discussion* pertama kali dilaksanakan pada 17 Januari 2020. Pertemuan dihadiri oleh tokoh masyarakat, Kepala Dusun Sinogo, dan guru PAUD Srikandi. Dalam pertemuan dibicarakan tentang bagaimana proses pengabdian berjalan. Masyarakat mulai menceritakan tentang kesehatan anak-anak yang mengalami *stunting* (pendek)—dari 17 anak usia dini terdapat 5 anak yang mengalami *stunting*. *Stunting* adalah masalah anak pendek yang disebabkan oleh permasalahan gizi (Mustika & Syamsul, 2018). Ada pulabeberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech dellay*). Keterlambatan bicara disebabkan oleh kecerdasan, penggunaan bahasa ke-2, gaya bahasa, kesehatan, dan hubungan keluarga (Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, 2016). Dari hasil FGD ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya beberapa anak yang mengalami masalah pertumbuhan, perhatian lebih juga perlu diberikan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak (usia dini) di Dusun Sinogo. Dokumentasi kegiatan FGD dapat dilihat melalui dokumentasi di bawah ini.

Foto FGD:



**Foto 1. Forum Group Discussion dengan Warga**

### 2. Penyuluhan Kesehatan

Setelah dilaksanakan *Forum Group Discussion* 17 Januari 2020, pada 18 Januari 2020 dilaksanakan penyuluhan tentang kesehatan. Hal ini sangat penting karena masih ada anak yang mengalami gizi buruk yang menyebabkan *stunting*. Pada penyuluhan kali ini. Materi yang disampaikan adalah pencegahan *stunting* dengan memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI

sehat dan selalu menjaga kebersihan adalah nilai- nilai pokok yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Pada penyuluhan kali ini dihadiri oleh 28 Wali PAUD.

Adapun dokumentasi kegiatannya adalah sebagai berikut.



**Foto 1. Peserta Penyuluhan Kesehatan**



**Foto 3. Pemeriksaan Lansia**

### 3. Teknik Mendongeng

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak di Dusun Sinogo adalah adanya kasus keterlambatan berbicara pada anak. Ada beberapa penyebab keterlambatan pada anak, yaitu keterlambatan bicara disebabkan oleh kecerdasan, penggunaan bahasa ke-2, gaya bahasa, kesehatan, dan hubungan keluarga. Cara mengatasinya adalah dengan melatih anak berbicara dengan benar, pelan, dan berulang- ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diungkapkan, selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki ucapan anak yang keliru, dan juga berkonsultasi dengan dokter atau psikolog (Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, 2016). Salah satu upaya untuk menangani *speech delay* adalah dengan meningkatkan hubungan keluarga dan meningkatkan interaksi antara anak dengan orang tua. Kegiatan literasi harus digerakkan oleh semua aspek dan golongan masyarakat. Orang tua pun menjadi agen literasi pertama yang harus diberikan pengetahuan tentang pentingnya literasi sebab ada beberapa hal yang berhubungan dengan literasi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, yaitu: literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara,

membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsi informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Suragangga, 2017).

Ada beberapa kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh anak usia dini untuk meningkatkan minat literasinya yang dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa, baik itu orang tua maupun guru prasekolah. Media pembelajaran yang paling sesuai digunakan untuk anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah suatu media untuk menyampaikan berbagai pesan dalam bentuk buku yang dikemas dalam tulisan maupun gambar. Buku cerita bergambar adalah media yang paling disenangi oleh anak usia dini, karena banyak terdapat ilustrasi (gambar), warna, dan cerita sederhana yang dikemas dalam tampilan yang menarik sehingga anak usia dini tertarik untuk membacanya (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Karena peran orang sebagai agen literasi sangat penting, dalam pelatihan ketiga yang dilaksanakan pada 24 Januari 2020 materi yang diajarkan adalah manfaat dan teknik mendongeng kepada wali dan anak-anak. Peserta yang menghadiri acara ini sekitar 31 orang tua wali. Adapun materi yang diajarkan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian Dongeng : Dongeng ialah termasuk sebuah cerita rakyat lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita. Dongeng juga tidak terikat oleh suatu tempat ataupun waktu karena dongeng diceritakan terutama untuk menghibur (Danandja, 1980: 83).
- b. Jenis- jenis dongeng yang terdiri dari fabel, sage, legenda/cerita rakyat, Mite/Mitos, Parabel, dongeng lelucon, dongeng orang pendir, hikayat.
- c. Contoh Dongeng Indonesia: Sang Kancil dengan Buaya, Malin Kundang, dan Sangkuriang
- d. Contoh Dongeng Jepang: Putri Kaguya, Momotarou, Isshunboushi,
- e. Manfaat Dongeng: Menumbuhkan imajinasi, meningkatkan minat baca dan tulis, mengajarkan budaya tutur dan duduk bersama, meningkatkan kedekatan antara ibu dan anak.
- f. Teknik Mendongeng
  1. Perhatikan posisi saat mendongeng: Dengan format melingkar/mengelilingi, anak-anak yang duduk di depan pendongeng adalah yang berusia lebih muda, anak lebih tua duduk di samping. Hal ini berhubungan dengan fokus anak-anak yang lebih muda cenderung pendek.
  2. Perhatikan suasana hati anak. Jangan memaksakan waktu mendongeng ketika anak sedang mengantuk/ingin bermain hal lain.
  3. Durasi mendongeng. Rumusnya, anak-anak hanya bisa berkonsentrasi sekitar 5–15 menit.
  4. Yuk, siapkan cerita! Mulai dengan menuliskan pesan yang ingin disampaikan, mengangkat karakter yang disukai, lalu membuat peta cerita.
  5. Manfaatkan media yang bisa disiapkan sebagai alat cerita. Di antaranya buku, boneka tangan, alat musik, wayang kertas, atau sulap.

Dokumentasi untuk kegiatan ini adalah sebagai berikut.



**Foto 4. Pemberian materi teknik mendongeng**



1. Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa tinggalah seorang Kakek dan Nenek. Suatu hari, Kakek pergi ke Gunung untuk memotong rumput dan Nenek pergi ke Sungai untuk mencuci. Ketika Nenek mencuci di sungai, ada sebiji buah persik besar mengalir.



8. Sang anjing berkata lagi, “Berikanlah satu kue kibidango di pinggangmu itu, maka aku akan menemanimu.”



2. Sang Nenek mengambil buah persik besar itu, kemudian membawanya pulang. Ketika tiba di rumah, sang Nenek pun mencoba membuka buah persik untuk dia makan.



9. Kemudian, anjing tersebut mendapatkan kue kibidango dan menemani momotaro pergi.



3. Tiba-tiba dari dalam buah persik tersebut keluar seorang bayi laki-laki yang ceria.



10. Tak lama kemudian, mereka bertemu dengan seekor monyet yang juga menanyakan hal sama.



4. Sepasang suami istri pun senang karena sampai sekarang keduanya belum dikaruniai seorang anak. Mereka menamai bayi itu Momotaro dan



11. Ketika dijawab bahwa mereka akan ke Onigashima untuk membasmi raksasa, sang monyet pun

*dibesarkan oleh Kakek dan Nenek dengan penuh kasih sayang.*

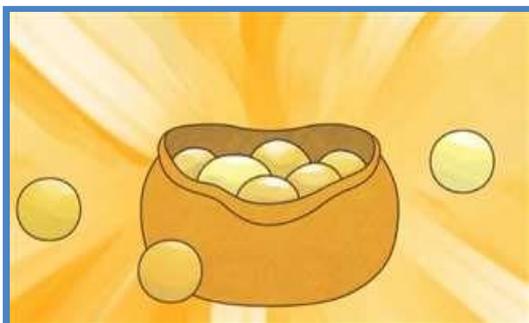


5. Suatu hari, Momotaro berkata, “Aku akan ke Onigashima (Pulau Iblis) untuk menyingkirkan raksasa.”

*menyatakan akan ikut menemani kalau diberikan sebuah kue kibidango. Maka, dia pun diberikan sebuah kue kibidango*



12. Setelah berangkat beberapa saat, mereka lalu bertemu dengan seekor burung pegas. Kali ini pun diberikan kue kibidango.



6. Dia juga meminta nenek untuk membuat kibidango. Dan pergi ke onigashima.



13. Demikianlah Momotaro bersama-sama dengan anjing, monyet, dan burung pegas tiba di Onigashima.



7. Di tengah jalan, dia bertemu seekor anjing yang bertanya kepadanya, “Momotaro-san, kamu mau ke mana?” Momotaro pun menjawab, “Saya akan pergi ke Onigasima untuk menyingkirkan raksasa.”



14. Di Onigashima, saat para raksasa sedang berpesta minuman keras dengan barang dan makanan yang mereka rampok dari desa sekitar dijejerkan sekitar mereka, datang anjing yang menggigit pantat raksasa dan monyet yang mencakar punggung raksasa,



15. Akhirnya, pemimpin dari raksasa tersebut berteriak, “Aku menyerah, tolonggg!”, dan dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.



16. Momotaro dan teman-temannya membawa barang yang telah dirampok raksasa, lalu pulang ke rumahnya.



**Foto 6. Peserta pelatihan teknik mendongeng**

### 1. Praktik Mendongeng

Rangkaian kegiatan yang terakhir adalah praktik mendongeng. Praktik mendongeng dilaksanakan pada 31 Januari 2020 dengan dihadiri oleh 32 peserta. Pada pengabdian kali ini, praktik mendongeng dilakukan dengan menggunakan media boneka tangan dari binatang dan dongeng yang digunakan adalah dongeng anak dari Jepang berjudul *Momotarou*. Dongeng *Momotarou* sendiri sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh pengabdian dan menjadi salah satu luaran tambahan dalam pengabdian ini. Berikut dongeng yang digunakan dalam pengabdian ini.

Berikut dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan.



**Foto 2. Suasana mendongeng *Momotarou***



**Foto 3. Foto bersama**

Sebagai penutup dari kegiatan pengabdian ini, pengabdian melakukan wawancara kepada beberapa peserta mengenai program pengabdian yang telah kami laksanakan. Masyarakat merasa program yang kami laksanakan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kedekatan antara anak dan orang tua, juga mengajarkan pentingnya mendongeng terutama literasi anak untuk perkembangan anak di masa yang akan datang. Dengan mendongeng, kita bisa membantu meningkatkan imajinasi anak.

### **Simpulan**

1. Upaya yang pegabdi lakukan dalam meningkatkan literasi anak di PAUD Srikandi melalui mendongeng cerita anak Jepang dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama, dilaksanakan FGD dengan tokoh masyarakat dan ibu PAUD, kemudian penyuluhan kesehatan karena ini merupakan permintaan dari warga, mengajarkan teknik mendongeng, dan praktik mendongeng dengan menggunakan dongeng Jepang *Momotarou* dan dengan menggunakan media boneka tangan.

2. Setelah dilaksanakan wawancara dengan peserta. Peserta merasakan program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keinginan anak dalam membaca dan mempererat hubungan anak dengan orang tua.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Tukijan selaku Dukuh Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharo Samigaluh Kulonprogo, kepada Bunda PAUD yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meminjau PAUD Srikandi untuk dijadikan tempat pengabdian. Kemudian, untuk Mahasiswa Mahasiswa KKN 061 Semester Gasal 2019/2020 yang sudah melaksanakan KKN sekaligus pengabdian ini dengan kompak. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah Swt.

### Daftar Pustaka

- Chambers, R. 1996. "Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa secara Partisipatif". In *Oxam- Kanisius Yogyakarta* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- Farihatin, A. R. 2013. "Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani. 2016. "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1), 36–45. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/234>.
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. 2019. "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif". *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227–239. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13076.24968>.
- Mustika, W., & Syamsul, D. 2018. "Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu". *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. 2019. "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak". *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.
- Surangga, I. M. N. 2017. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>.
- Wahyuni, S. 2015. "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat". *Diksi*, 17(1), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>.